

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1 pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara dalam. sedangkan Fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam bab II pasal 3 yang berbunyi “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Arifin (2016:40)

Pendidikan adalah hak mutlak untuk seluruh rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah membuat undang-undang, peraturan, dan kebijakan. Salah satu kebijakan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan cara mewajibkan belajar selama sembilan tahun. Menurut Tap MPR No. II/MPR/1988 disebutkan bahwa

tujuan pendidikan lebih ditekankan pada “peningkatan kualitas manusia Indonesia. Hal ini didasari atas tuntunan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia yang pada saat itu sebagai negara yang berkembang harus berpacu dengan negara-negara lain dalam pengembangan ilmu dan teknologi yang diperlukan dalam kehidupan dunia yang sedang mengalami era informasi dan globalisasi. Dengan diwajibkan belajar selama sembilan tahun seharusnya kita memaksimalkan kegiatan belajar yang ada di sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan karena tujuan belajar yang utama ialah apa yang telah dipelajari bisa berguna dimasa yang akan datang. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif dan nyaman.

Menurut Suryabrata (2014:232) menyebutkan bahwa (a) belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial); (b) perubahan itu pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru (dalam arti kenntnis dan fertingkeit); (c) perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Menurut Slameto (2010: 1) dijelaskan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mecapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan poses belajar mengajar, belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan inti dalam sebuah pendidikan.

Menurut arifin (2016:24) tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/ topik. Sedangkan Menurut Mujtahidin (2014:6) pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan

saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, seorang guru memiliki pandangan masing-masing sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan Indikator sebagai tolak ukur untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan pendapat arifin (2016:27) yang mengatakan bahwa hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Dengan belajar kita berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, yang disebabkan oleh pengalaman yang selalu melibatkan kerja otak.

Berpikir adalah suatu kegiatan yang melibatkan kerja otak dan kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Menurut para ahli keterampilan berpikir memberikan definisi berpikir sangat beragam (Rusyna 2014:1) yang menyebutkan bahwa (1) kegiatan akal untuk mengelola pengetahuan yang telah diterima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran; (2) menggunakan otak secara sadar untuk mencapai suatu sebab, perdebatan, mempertimbangkan, memperkirakan dan merefleksikan suatu objek; (3) kegiatan yang melibatkan suatu konsep dan lambang sebagai pengganti objek atau peristiwa; (4) berbicara sendiri idalam batin dengan cara mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari suatu hal lain yang berhubungan satu sama lain, mencari tahu mengapa dan untuk apa sesuatu terjadi, dan membahas suatu realitas dengan menggunakan konsep atau berbagai pengertian. Namun semakin berkembangnya teknologi yang

sekarang seseorang dituntut untuk mampu berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis, dengan berpikir kritis mampu membuat pikiran terbuka dan senantiasa melatih pikiran untuk terus berpikir demi memahami berbagai pandangan dari orang lain.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal yang harus dimiliki sebagai salah satu bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini dengan kemampuan berpikir kritis ketika dihadapkan dengan suatu masalah pemikirannya akan terus mendorong untuk terus belajar dan menyelesaikan masalahnya. Menurut Norris dan Ennis (Alec, 2009: 4) menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercayai atau dilakukannya. Dengan kemampuan berpikir kritis diharapkan siswa dapat menyaring informasi yang didapat, siswa dapat memutuskan apa yang perlu dilakukan saat sedang dihadapkan dengan suatu masalah dan membuat kita mampu menghindari pengambilan keputusan dengan tergesa-gesa atau gegabah yang dapat merugikan diri sendiri.

Menurut Mc.Donald (Sardiman, 2011: 73) menyebutkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Sardiman (Nugraha, 2017:37) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga kegiatan yang dikehendaki tercapai. Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Menurut Sardiman

(2011:40) Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari. Dengan dua unsur inilah sebagai dasar pemula yang baik untuk belajar, karna tanpa motivasi kita tidak dapat mengetahui apa yang kita pelajari dan mengapa hal tersebut perlu dipelajari. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan berusaha melakukan sesuatu.

Pada hakekatnya tidak dapat dipungkiri bahwa tak semua siswa dapat berpikir kritis hal ini bisa dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar siswa. dengan rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran yang ada di dalam kelas. permasalahan itulah yang menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak akan terlatih dalam memahami, bertanya, menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa disetiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan pada bulan November 2018 di SMKN 1 Arosbaya, hasil observasi menunjukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa hal ini terbukti saat pembelajaran berlangsung, ketika guru sedang menjelaskan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, hal ini terlihat ketika sebagian siswa mengobrol dengan teman sebangkunya, dan beberapa kali terlihat menguap dan meletakkan kepalanya di atas meja, sedangkan ketika diberi soal banyak siswa yang tidak mampu menjawab soal tersebut dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pemrograman dasar kelas X di SMKN 1 Arosbaya memaparkan penyebab kurangnya motivasi belajar siswa diantaranya : 1) dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, akibatnya anak menjadi tidak termotivasi dan tentunya prestasi belajar mereka pun menurun. Anak yang mengalami masalah disekolah seringkali mereka yang kurang mendapat perhatian orang tua dan kasih sayang dari orang tua, karena sebagian dari mereka banyak orang tua yang merantau sehingga anak tersebut tidak terpantau dan diawasi dengan baik yang menyebabkan siswa banyak bolos sekolah. 2) siswa tidak mempunyai tujuan dalam belajar, siswa yang tidak mempunyai tujuan dalam belajar akan menyebabkan semangatnya berkurang menggebu dan cenderung asal dalam mengikuti kegiatan belajar yang ada di kelas. Setiap aktifitas yang dijalani sebagai beban yang cenderung akan memberatkan, seolah belajar hanya menjadi rutinitas. 3) saat diberikan pertanyaan oleh guru banyak diantara mereka yang tidak berani dalam menyampaikan pendapatnya, hal ini dikarenakan siswa terkadang tidak terbiasa berpikir masalah yang kompleks sehingga tidak terlatih untuk berproses memecahkan masalah. Kurangnya pengalaman sehingga tidak ada banyak yang mendukung proses berpikir dan pencarian solusi. Kurangnya wawasan yang dapat mengakibatkan siswa berpikir sempit dan banyak hal yang tidak tahu harus bagaimana. Dan hal ini terkadang dipengaruhi oleh kurangnya percaya diri. 4) ketika diberikan suatu masalah untuk didiskusikan masih banyak yang memilih untuk berbicara sendiri dari pada menyelesaikan masalah. Dengan kurangnya motivasi belajar tersebut dapat menyebabkan keaktifan siswa rendah, kurangnya kemauan berpikir kritis, untuk berpikir dan menggali informasi mengenai pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa tidak mencapai target KKM

yang telah ditentukan guru, oleh karena itu guru sering mengadakan remidi hingga siswa tersebut tuntas dan mencapai target KKM. Kurangnya motivasi belajar siswa dapat menyebabkan kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah yang kemudian berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil dari nilai ujian siswa cenderung rendah hal dapat terlihat ketika guru sering memberikan ujian remedi dan setelah diberikan ujian remedi siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM, sehingga guru harus memberikan ujian remedi sampai beberapa kali untuk mencapai target KKM, dan guru seringkali memberikan tugas tambahan untuk siswa yang memiliki nilai dibawah KKM untuk mencapai target. Permasalahan-permasalahan itulah yang disebabkan karena kurang aktifnya siswa dalam belajar, karena siswa tidak terlatih dalam memahami, meyerap dan merespon suatu materi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan adanya keaktifan siswa dapat melatih dalam menjawab pertanyaan dengan mengemukakan ide. Sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang kompleks dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, kemampuan berpikir kritis peserta didik sangatlah penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu , guru hendaknya mengkaji dan memperbaiki kembali praktik pengajaran yang selama ini dilaksanakan. Pentingnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, perlu adanya pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan meneliti “Profil Berpikir Kritis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengukur berpikir kritis siswa yang ditinjau dari motivasi belajar, sehingga pendidik dapat mengetahui tingkat berpikir

kritis siswa yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Suyitno dan Susilaningsing 2017 tentang pengaruh motivasi belajar terhadap berpikir kritis siswa diungkapkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan sangat kuat dengan kemampuan berpikir kritis, Motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis sebesar 94,5%, sedangkan sisanya sebesar 5,5% disebabkan oleh faktor lain. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Peserta didik dengan motivasi belajar sedang, memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Peserta didik dengan motivasi belajar rendah, memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Sedangkan menurut Yunita, rosyana dan hendriana 2018 yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Motivasi Belajar Matematis Siswa Smp” Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan motivasi belajar pada siswa SMP memiliki pengaruh positif sebesar 16,2%. Sedangkan 83,8 % di pengaruhi selain dari motivasi belajar siswa. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi dalam pelajaran matematika siswa tersebut dapat menyelesaikan soal uraian kemampuan berpikir kritis matematis dengan baik, sedangkan siswa yang motivasi belajarnya kurang dalam pelajaran matematika cenderung menyelesaikannya sesuai pemahaman yang siswa miliki.

Berdasarkan latar belakang uraian di atas , peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Profil Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Dalam mata pelajaran Pemrograman Dasar Kelas X TKJ”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan, menimbulkan pertanyaan. Pertanyaan tersebut adalah :

1. Bagaimana profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar Sangat Kuat ?
2. Bagaimana profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar Kuat?
3. Bagaimana profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar cukup kuat?
4. Bagaimana profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
5. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar sangat rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar sangat kuat
2. Profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar kuat
3. Profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar cukup kuat
4. Profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar rendah
5. Profil berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar sangat rendah

1.4 Batan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada pola hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMK Arosbaya kelas X
2. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti tingkat berpikir kritis siswa pada pembahasan algoritma pemrograman yang ditinjau dari motivasi belajar
3. Mata pelajaran yang diteliti adalah pemrograman dasar

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Siswa mengetahui kemampuan berpikir kritis
 - b. Siswa mengetahui tingkat motivasi belajar
 - c. Siswa termotivasi untuk meningkatkan berpikir kritis
2. Bagi guru
 - a. Guru dapat mengetahui motivasi belajar siswa
 - b. Guru dapat mengetahui tingkat berpikir kritis siswa
 - c. Sebagai bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran untuk siswa
3. Bagi sekolah

Sebagai bahan acuan untuk sekolah untuk mengetahui tingkat kritis siswa berdasarkan motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa

4. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan terkait tingkat berpikir kritis siswa berdasarkan motivasi belajar.
 - b. Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.
 - c. Peneliti memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru.